

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Uji kualitas data yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam metode data panel adalah uji Heterokedastisitas dan uji Multikolinearitas.

1. Uji Heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui bahwa ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sedangkan, kebalikan dari varian variabel pada model regresi mempunyai nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homoskedastisitas. Berikut hasil uji heterokedastisitas yang ditunjukkan pada Tabel 5.1

TABEL 5.1.
Uji Heterokedastisitas

Variabel	Prob
C	0.4548
IPM	0.5033
TPT	0.7106
LOG(PMA)	0.7957
DDF	0.7188

Sumber: Hasil olah data *Eviews 7*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keempat variabel bebas yang digunakan tidak ada satupun variabel bebas yang terdapat masalah heterokedastisitas, terlihat dari nilai Prob dari semua variabel bebas yang lebih dari 5%, yang artinya terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas dilakukan saat regresi linier yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Karena jika hanya menggunakan satu variabel bebas tidak mungkin terjadi multikolinearitas. Tujuan dari adanya uji multikolinearitas yaitu untuk menguji apakah ada atau tidak korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas dalam model regresi tersebut. Jika dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas maka variabel tersebut memuat gejala multikolinier. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada Table 5.2 sebagai berikut:

TABEL 5.2.
Uji Multikolinearitas

	IPM	TPT	PMA	DDF
IPM	1.000000	-0.184340	-0.140645	-0.287436
TPT	-0.184340	1.000000	0.710313	0.560722
PMA	-0.140645	0.710313	1.000000	0.558015
DDF	-0.287436	0.560722	0.558015	1.000000

Sumber: Hasil olah data *Eviews 7*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, disimpulkan bahwa dari semua variabel independen dalam penelitian tidak terdapat masalah multikolinieritas.

B. Hasil Penelitian

1. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel.

Menurut Basuki (2017) dalam estimasi regresi data panel ada beberapa metode yang bisa digunakan, umumnya ada tiga metode atau pendekatan yang dilakukan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu

teknik paling sederhana dalam mengestimasi data panel adalah dengan metode *Common Effect*. Metode *Fixxed Effect* dan metode *Random Effect*. Pengujian statistik selanjutnya digunakan untuk mengetahui metode apa yang paling tepat digunakan dalam regresi data panel tersebut, teknik estimasi yang digunakan untuk memilih metode pertama kali dengan menggunakan uji *chow* untuk menentukan apakah metode *common effe*t atau *fixed effect* yang tepat digunakan dalam regresi data panel. Selanjutnya adalah uji *hausman*, dalam uji ini akan diketahui metode *fixed effect* atau *random effect* yang tepat digunakan dalam data panel.

a. Uji *Likelihood Ratio* (Uji Chow)

Uji Chow diterapkan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau *Fixxed Effect* yang paling tepat digunakan dalam regresi data panel. Jika dalam hasilnya menunjukkan menerima hipotesis nol maka model atau metode yang tepat digunakan yaitu model *common effect*. Sebaliknya, jika hasil uji *chow* menolak hipotesisi nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *fixed effect*. Berikut adalah hasil dari uji chow yang ditunjukkan dalam Tabel 5.3

TABEL 5.3.
Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.890169	(5,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	36.578308	5	0.0000

Sumber: Hasil olah data *Eviews 7*

Berdasarkan hasil uji chow di atas dapat dilihat bahwa kedua nilai *Cross Section-F* dan *Chi-square* sebesar (0.0000) lebih kecil dari 0.1 yang

artinya menolak hipotesis nol dan metode terbaik yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *Fixed Effect*. Selanjutnya data akan melalui uji Hausman.

b. Uji Hausman.

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam regresi data panel. Jika hasil dari uji hausman menyatakan menerima hipotesis nol maka metode yang tepat digunakan adalah metode *random effect*. Sedangkan, jika hasil dalam uji hausman menyatakan menolak hipotesis maka metode yang paling tepat digunakan yaitu metode *fixed effect*. Berikut adalah hasil dari uji hausman yang ditunjukkan oleh tabel 5.4

TABEL 5.4.
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Crosss-section Random	16.249786	4	0.0027

Berdasarkan hasil uji husman dalam tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada Cross-section random sebesar 0.0027 yang lebih kecil dari 0.1 ($\alpha=10\%$), artinya bahwa hipotesis nol dalam uji hausman ditolak. Jadi berdasarkan uji hausman yang dilakukan bahwa model yang tepat digunakan dalam regresi data panel adalah model *fixed effect*.

2. Analisis Model Data Panel.

Berdasarkan hasil uji spesifikasi model yang telah dilakukan untuk memilih menggunakan uji analisis yang terbaik dan tepat digunakan antara

model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, dengan menggunakan uji chow dan uji hausman. Terpilih model terbaik digunakan dalam penelitian ini yaitu model *fixed effect*. Berikut adalah hasil estimasi regresi data panel ditunjukkan pada tabel 5.5

TABEL 5.5.
Hasil Estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*

Variabel Dependen: (GINI) Ketimpangan (Y)	Model		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
Konstanta (C)	0.330279	0.015382	0.392383
Standar Error	0.089700	0.246714	0.093600
Probabilitas	0.0007	0.9507	0.0002
IPM (X1)	0.002607	0.005079	0.002247
Standar Error	0.000767	0.002818	0.000925
Probabilitas	0.0016	0.0809	0.0201
TPT (X2)	0.003676	0.015042	0.005645
Standar Error	0.001882	0.004571	0.002016
Probabilitas	0.0584	0.0024	0.0081
LOGPMA (X3)	-0.007216	-0.007537	-0.011065
Standar Error	0.003644	0.005124	0.003070
Probabilitas	0.0551	0.1510	0.0009
DDF (X4)	0.000161	0.001318	0.000687
Standar Error	0.000530	0.000567	0.000425
Probabilitas	0.7629	0.0265	0.1143
R²	0.398610	0.745494	0.297036
F_{statistic}	6.131027	10.41488	3.908577
Probabilitas	0.000688	0.000000	0.009569
Durbin-Watson stat	1.277327	2.733465	1.863353

Sumber: Hasil olah data *Eviews 7*

Berdasarkan tabel di atas sesuai dengan uji spesifikasi model dan hasil dari pemilihan model terbaik yang akan digunakan untuk penelitian. Maka model terbaik yang tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model*.

3. Hasil Estimasi Modal Data Panel.

Berdasarkan uji pemilihan model terbaik yang dilakukan dengan membandingkan hasil dari uji chow dan uji hausman maka model regresi data panel yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut adalah hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak enam provinsi selama periode 2012-2018 (7 tahun).

TABEL 5.6.
Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Variabel Dependen: (GINI) Ketimpangan (Y)	Fixed Effect Model
Konstanta (C)	0.015382
Standar Error	0.246714
Probabilitas	0.9507
IPM (X1)	0.005079
Standar Error	0.002818
Probabilitas	0.0809
TPT (X2)	0.015042
Standar Error	0.004571
Probabilitas	0.0024
LOGPMA (X3)	-0.007537
Standar Error	0.005124
Probabilitas	0.1510
DDF (X4)	0.001318
Standar Error	0.000567
Probabilitas	0.0265
R²	0.745494
F_{statistic}	10.41488
Probabilitas	0.000000
Durbin-Watson stat	2.733465

Sumber: Hasil Pengolahan *Eviews 7*

Berdasarkan estimasi model di atas, selanjutnya dibuat model analisis data panel terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa seperti persamaan berikut:

$$(Y) = f(X1), (X2), \text{LOG}(X3), (X4)$$

Hasil yang diperoleh pada persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$(Y) = \beta_0 + \beta_1*(X1) + \beta_2*(X2) - \beta_3* \text{LOG}(X3) + \beta_4* (X4) + \mu_{it}$$

$$(Y) = 0.015382 + 0.005079*(X1) + 0.015042*(X2) - 0.007537*(X3) + \\ 0.001318*(X4) + \mu_{it}$$

Keterangan:

Y = Ketimpangan pendapatan (GINI)

X1 = Indek Pembangunan Manusia (IPM)

X2 = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

X3 = Penanaman Modal Asing (PMA)

X4 = Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF)

B₀ = Konstanta

μ_{it} = Distubance Error

β₀ = 0.015382 artinya bahwa semua variabel independen dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka ketimpangan pendapatan akan menjadi sebesar 0.015382 dengan mengasumsikan ketimpangan tetap.

β₁ = 0.005079 artinya jika Indeks Pembangunan Manusia naik sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan akan naik sebesar 0.005079, dengan asumsi ketimpangan tetap.

β₂ = 0.015042 artinya jika Tingkat Pengangguran Terbuka naik sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 0.012042, dengan asumsi ketimpangan tetap.

β_3 = -0.007537 artinya jika Penanaman Modal asing naik sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 0.007537, dengan asumsi ketimpangan tetap.

β_4 = 0.001318 artinya jika Derajat Desentralisasi Fiskal naik sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 0.001318, dengan asumsi ketimpangan tetap.

4. Uji Statistik.

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t), uji signifikansi bersama (Uji Statistik F) dan koefisien determinasi (R^2).

a. Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Penanaman Modal Asing, dan Derajat Desentralisasi Fiskal) mempunyai hubungan terhadap ketimpangan pendapatan, maka dilakukan uji statistik. Berikut hasil dari uji T:

TABEL 5.7.
Hasil Uji T

Variabel	Koefisien Regresi	Probabilitas
Indek Pembangunan Manusia	0.005079	0.0809
Tingkat pengangguran Terbuka	0.015042	0.0024
Penanaman Modal Asing	-0.007537	0.1510
Derajat Desentralisasi Fiskal	0.001318	0.0265

Sumber: Hasil olah data *Eviews 7*

1) Pengujian Variabel Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki t-hitung sebesar 0.005079 dan memiliki nilai probabilitas (t-statistik) sebesar $0.0809 < 0.10$ yang artinya variabel indeks pembangunan manusia secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

2) Pengujian Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki t-hitung sebesar 0.015042 dan memiliki nilai probabilitas (t-statistik) sebesar $0.0024 < 0.10$ yang artinya variabel tingkat pengangguran terbuka secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

3) Pengujian Variabel Penanaman Modal Asing

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Penanaman Modal Asing memiliki t-hitung sebesar -0.007537 dan memiliki nilai probabilitas (t-statistik) sebesar $0.1510 > 0.10$ yang artinya penanaman modal asing secara individu berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

4) Pengujian Variabel Derajat Desentralisasi Fiskal

Hasil analisis menunjukkan variabel Derajat Desentralisasi Fiskal memiliki t-hitung sebesar 0.001318 dan memiliki nilai probabilitas (t-

statistik) sebesar $0.0265 < 0.10$ yang artinya variabel derajat desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

b. Uji F

Menurut Widarjono (2018) Uji F merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui jika kita mempunyai lebih dari satu variabel independen apakah berpengaruh pada variabel dependen secara keseluruhan. Berdasarkan hasil dari uji F dengan alat analisis software *E-views 7*, diperoleh nilai probabilitas F sebesar $0.000000 < 0.10$ (tabel 5.6). Hasil dari uji F menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

c. R-Squared

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam penelitian tersebut dalam menjelaskan himpunan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah berkisar antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai R^2 yang mendekati satu artinya variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen.

Hasil regresi dengan metode *fixed effect model* diperoleh nilai R-squared (tabel 5.6) sebesar 0.745494, artinya sebesar 74.5494% dari variabel indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, penanaman modal asing, dan derajat desentralisasi fiskal mempengaruhi ketimpangan

pendapatan di Pulau Jawa tahun 2012 sampai dengan 2018, dan sisanya 25.4506% dipengaruhi oleh model variabel lain di luar penelitian.

C. Pembahasan (Interpretasi)

Berdasarkan hasil penelitian dan estimasi model yang telah diuraikan diatas, maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (Indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, penanaman modal asing, dan derajat desentralisasi fiskal) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2012-2018, yang diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.6, Indeks pembangunan manusia (X1) menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 10% untuk seluruh provinsi di Pulau Jawa. Variabel indeks pembangunan manusia mempunyai koefisien positif yang artinya memiliki hubungan dengan ketimpangan pendapatan yang positif. Besaran nilai koefisien indeks pembangunan manusia sebesar 0.005079 yang berarti apabila indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lain di anggap tetap maka ada perubahan yang terjadi terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa yaitu ketimpangan akan naik sebesar 0.005079. Hal ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2012-2018.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hipotesis dan juga hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang “ketimpangan pendapatan di provinsi DIY” oleh Nita Tri Hartini (2017) yang menyatakan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan. Selain itu, bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyebutkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang sejalan dengan penelitian Muhammad Arif dan Rossy Agustin Wicaksani pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa hasil dari variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011-2015, dengan koefisien sebesar 1.037755. Besaran koefisien IPM berarti bahwa apabila IPM Jawa Timur naik sebesar 1 (satu) satuan dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 1.037755.

Teori ekonomi mengenai teori modal manusia yang dipelopori Gary Backer, Edwar Dension dan Theodore Schultz menyatakan bahwa manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi yang diukur dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan yang lebih tinggi dengan upah yang lebih besar pula dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal tersebut memungkinkan bahwa salah satu instrument dari Indeks Pembangunan Manusia yakni indeks pendidikan yang didalamnya termasuk rata-rata lama sekolah yang merupakan kunci dalam penciptaan tenaga kerja yang produktif, rata-rata lama sekolah di Pulau Jawa tergolong tinggi

sehingga dapat membentuk dan menciptakan tenaga kerja yang produktif dan berkemampuan tinggi yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat, namun hal tersebut tidak merata, hanya pada daerah dengan pusat ekonomi, terutama pada daerah pusat industri atau daerah yang berpendapatan tinggi saja, sehingga menyebabkan pertumbuhan yang tidak merata dan menjadi pemicu terjadinya kesenjangan ekonomi. Adapun data yang mendukung seperti di bawah ini:

TABEL 5.8.
Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)

Tahun	DKI	Jawa Barat	Jawa Tengah	DIY	Jawa Timur	Banten	Indonesia
2012	10.43	7.52	6.77	8.63	6.85	8.06	7.59
2013	10.47	7.58	6.8	8.72	6.9	8.17	7.61
2014	10.54	7.71	6.93	8.84	7.05	8.19	7.73
2015	10.7	7.86	7.03	9	7.14	8.27	7.84
2016	10.88	7.95	7.15	9.12	7.23	8.37	7.95
2017	11.02	8.14	7.27	9.19	7.34	8.53	8.1
2018	11.05	8.15	7.35	9.32	7.39	8.62	8.17
Rata-rata	10.72	7.84	7.04	8.97	7.12	8.31	7.85

Sumber: BPS, 2019

Dari data di atas terlihat bahwa rata-rata lama belajar di Pulau Jawa setiap tahunnya mengalami kenaikan, akan tetapi dengan rata-rata lama belajar Indonesia yang berkisar 7.85 tahun, maka ada beberapa provinsi di Pulau Jawa yang masih dibawah rata-rata lama belajar nasional. Beberapa provinsi seperti Jawa barat, Jawa tengah dan Jawa timur memiliki angka rata-rata lama sekolah yang cenderung rendah dibandingkan dengan rata-rata Indonesia, selain itu jika di bandingkan dengan Provinsi DKI Jakarta sebagai pusat dari perekonomian Pulau Jawa bahkan sebagai pusat ekonomi Indonesia, yang

memiliki rata-rata lama sekolah diatas 10 tahun, bahkan mendekati 11 tahun yaitu 10.72 tahun dan berada diatas rata-rata lama sekolah di Indonesia.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan.

Berdasarkan tabel 5.6 bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik dengan derajat kepercayaan 10% terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2012-2018. Koefisien tingkat pengangguran terbuka dengan nilai 0.015041 menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel TPT dengan ketimpangan pendapatan, yang berarti apabila tingkat pengangguran terbuka mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi semua variabel tetap maka ketipangan pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0.015042. Selain itu, nilai probabilitas yang dimiliki variabel TPT sebesar 0.0024 sehingga pengaruhnya positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2012-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Yeni Del Rosa dan Ingra Sovita pada tahun 2016, yang menyatakan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan, artinya jika tingkat pengangguran terbuka naik maka akan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan. Dengan kata lain yaitu semakin turun tingkat pengangguran terbuka dengan asumsi semakin banyak tenaga kerja yang melakukan kegiatan ekonomi, maka akan

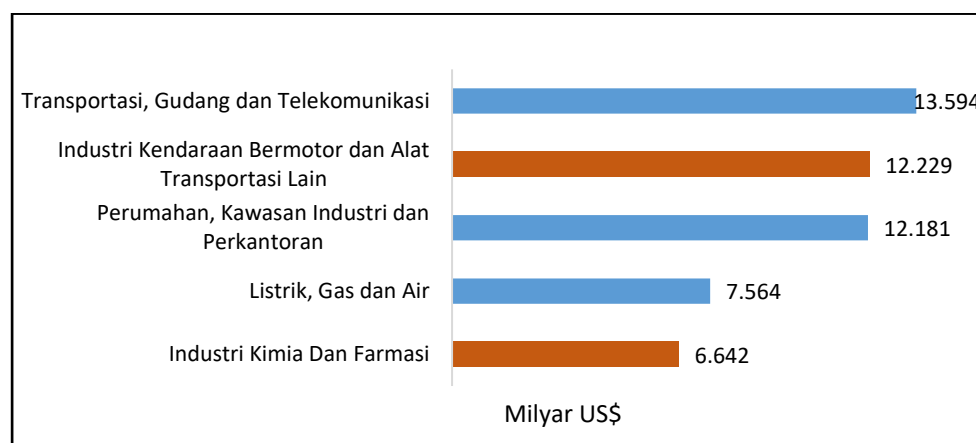
manambah pemasukan kepada masyarakat. Menurunnya TPT akan mengindikasikan semakin banyaknya penerima pendapatan di masyarakat, baik gaji maupun upah yang diterima masyarakat setiap daerahnya berbeda. Semakin menurunnya TPT atau dengan kata lain semakin banyaknya masyarakat yang bekerja dan menerima pendapatan, maka diharapkan mampu memperkecil ketimpangan distribusi pendapatan.

3. Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Ketimpangan Pendapatan.

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 5.6 bahwa penanaman modal asing (PMA) menunjukkan tanda negatif dan tidak signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 10%. Koefisien PMA mempunyai nilai sebesar -0.007537 dan nilai probabilitas sebesar 0.1510 yang artinya bahwa setiap peningkatan PMA sebesar 1% dengan mengasumsikan variabel lain tetap maka terjadi penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 0.007537, akan tetapi pengaruh tersebut tidak secara signifikan.

Hal ini tidak sepenuhnya sesuai dengan hipotesis, bahwa dalam hipotesis dinyatakan PMA berpengaruh negatif dan signifikan. Berbeda pula dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Macarena Suanes, menyatakan bahwa investasi asing berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Amerika Latin. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa penanaman modal asing tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa, hal tersebut bisa dikarenakan investasi asing lebih memilih sektor tersier yang padat modal dibandingkan dengan

sektor primer dan sekunder yang padat karya. Sektor padat modal lebih mengutamakan menggunakan modal dalam jumlah besar, baik modal untuk kegiatan operasional maupun pengembangan bisnis. Selain itu, dalam padat modal juga cenderung memakai teknologi yang canggih dalam kegiatannya. Berikut merupakan 5 investasi tertinggi yang ditanamkan di Pulau Jawa pada periode 2012-2018 berdasarkan sektornya.



Sumber: National Single Window for Investment BKPM, 2019 (data diolah)

GAMBAR 5.1.

Lima Sektor Penanaman Modal Asing Terbesar di Pulau Jawa Periode 2012-2018

Gambar 5.1 Menunjukkan bahwa terdapat 5 sektor terbesar yang ditanamkan investor asing di Pulau Jawa pada periode 2012-2018. 5 sektor tersebut termasuk kedalam dua sektor yaitu sektor sekunder dan tersier, yang termasuk dalam sektor sekunder ditandai dengan warna merah, yang diantaranya industri kendaraan bermotor dan alat transportasi lainnya dan sektor industri kimia dan farmasi, sedangkan pada sektor tersier yang diketahui termasuk dalam padat modal diantaranya sektor transportasi, gudang dan telekomunikasi, sektor perumahan, kawasan industry dan

perkantoran, dan sektor listrik, gas dan air yang ditandai dengan diagram berwarna biru.

Masing-masing sektor yang berada pada 5 investasi terbesar di pulau Jawa memiliki nilai yang berbeda, seperti yang dijelaskan di atas bahwa pada sektor sekunder yang di tandai dengan diagram berwarna merah total investasi asing yang masuk sebesar 18.871 Milyar US\$, yang terdiri dari 12.229 Milyar US\$ dari sektor industry kendaraan bermotor dan alat transportasi, dan 6.642 Milyar US\$ dari sektor industri kimia dan farmasi. Menjelaskan bahwa investor asing banyak menanam modalnya dalam sektor tersier yang sifatnya banyak diperlukan modal dibandingkan dengan tenaga kerja. Selain itu, proses produksi yang sangat bergantung pada mesin-mesin dalam industri padat modal sangat bergantung pada sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus dan berkualitas untuk menjalankan teknologi dalam industri padat modal, artinya tidak bisa sembarang orang yang masuk dalam industri pada modal, sedangkan seperti yang diketahui Indonesia memiliki faktor produksi tenaga kerja yang relatif banyak, artinya walaupun investasi asing masuk di Pulau Jawa itu tidak menjamin peningkatan terbukanya lapangan pekerjaan yang sesuai, serta akan berdampak pada upah dan pendapatan. Jadi walaupun nilai penanaman modal asing yang masuk di Pulau Jawa terhitung besar tapi hal tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

Penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian sebelumnya oleh Ahmad Pauzil Dewa, dan Nyoman Budiana pada tahun 2016 yang juga

menyatakan bahwa penanaman modal asing tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Bali dikarenakan ada beberapa kabupaten pada tahun 2007-2013 yang tidak mendapatkan penanaman modal yang ditanamkan investor.

4. Pengaruh Derajat Desentralisasi Fiskal Terhadap Ketimpangan Pendapatan.

Dalam derajat desentralisasi fiskal sisi penerimaan yang dilihat dari rasio PAD dan TPD ini bertujuan melihat bagaimana kemampuan pemerintah daerah dalam mengalokasikan dan mengelola potensi keuangan yang dimiliki untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan fiskal daerah tersebut maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerah.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, yang ditunjukkan oleh tabel 5.6 hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien derajat desentralisasi fiskal sebesar 0.001318 dan memiliki nilai probabilitas (t-statistik) sebesar 0.0265. Artinya derajat desentralisasi fiskal memiliki pengaruh positif dan signifikan pada derajat kepercayaan 10% terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2012-2018. Hal di atas menjelaskan bahwa jika variabel derajat desentralisasi fiskal naik sebesar 1% maka ketimpangan pendapatan akan bertambah sebesar 0.0265, dengan asumsikan variabel lainnya tetap.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa derajat desentralisasi fiskal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan. Sejalan dengan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mochamas Thofan (2019) dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan

Ekonomi, IPM, Desentralisasi Fiskal Terhadap Ketimpangan Pendapatan (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur” menyatakan bahwa hubungan desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan, artinya desentralisasi fiskal meningkatkan ketimpangan pendapatan, hal ini bisa terjadi disebabkan karena alokasi anggaran yang kurang tepat karena pada APBD Jawa Timur tahun 2017 hampir 50% dari total anggaran digunakan untuk belanja pegawai, yang mana dari belanja pegawai itu tidak memberikan return kepada daerah.

Menurut peraturan pemerintah keuangan Republik Indonesia No.81/PMK.07/2013 menyebutkan bahwa transfer dana ke daerah adalah bagian dari belanja negara dalam rangka pelaksanaan desentralisasi fiskal berupa dana perimbangan, dana otonomi khusus, dan dana penyesuaian.

TABEL 5.9.
Persentase Transfer Dana Daerah Terhadap Jumlah Pengeluaran
Pemerintah Pusat (%)

Tahun	Transfer Dana Daerah Pemerintah Pusat
2012	34.41
2013	34.76
2014	33.89
2015	36.73
2016	36.59
2017	35.05
2018	34.13
Rata-rata	35.08

Sumber: BPS, 2019 (data diolah)

Secara umum dalam alokasi pengeluaran Negara yang digunakan untuk transfer dana ke daerah pada periode 2012 hingga 2018 memiliki rata-rata sebesar 35.08%. Secara rinci tabel 5.9 menjelaskan bahwa persentase dari pengeluaran negara untuk daerah terhadap jumlah pengeluaran pemerintah

pusat selama periode 2012-2018. Dari persentase tersebut, sekitar 35% pengeluaran pemerintah pusat digunakan untuk transfer daerah kemudian alokasi tersebut harus dibagi dengan seluruh kabupaten yang ada di Indonesia, tentu anggaran tersebut belum cukup untuk mendanai pembangunan di berbagai daerah.

Namun secara khusus mengenai dana perimbangan keuangan yang diatur dalam UU No.33/2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah dan pemerintah daerah dengan tujuan menyelenggarakan pemerintahan Negara dan pembangunan nasional untuk mencapai masyarakat adil makmur dan merata berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Indonesia. Nyatanya terdapat masalah yang muncul yang menyebabkan derajat desentralisasi fiskal berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, yaitu karena alokasi dana perimbangan yang tidak merata.

Dapat dilihat pada tabel 5.10 bahwa dana perimbangan masing-masing Provinsi di Pulau Jawa yang berbeda, masalahnya bahwa provinsi yang justru memiliki nilai derajat desentralisasi yang tinggi atau tingkat kemandirian yang tinggi seperti dipaparkan pada (tabel 4.7) dan juga cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang rendah di masing-masing provinsi justru mendapatkan dana perimbangan atau dana transfer ke daerah yang tinggi. Sebaliknya, yang tergolong memiliki nilai derajat desentralisasi fiskal yang rendah dan juga tergolong indeks kemiskinan yang tinggi justru memperoleh alokasi yang rendah. Contoh yang terjadi pada provinsi DKI Jakarta periode 2012-2018, dengan tingkat derajat desentralisasi fiskal yang tinggi (tabel 4.7)

dengan tingkat kemiskinan yang cenderung rendah (gambar 4.6) mendapatkan alokasi anggaran dana perimbangan mencapai 11 samapai 18 Milyar Rupiah. Berbeda dengan provinsi DIY yang memiliki nilai derajat desntralisasi fiskla yang cenderung rendah (tabel 4.7), dan memiliki angka kemiskinan yang tinggi (gambar 4.15) hanya mendapatkan dana perimbangan 800 juta sampai 2 Milyar saja. Secara rinci dana perimbangan yang diterima berbagai provinsi di Pulau Jawa dapat dilihat pada tabel 5.10.

TABEL 5.10.
Dana Perimbangan Provinsi di Pulau Jawa
Tahun 2012-2018 (Juta Rupiah)

Tahun	DKI	JABAR	JATENG	DIY	JATIM	BANTEN
2012	11.554	2.832	2.318	894	3.069	1.015
2013	9.387	2.950	2.467	957	2.919	1.126
2014	9.677	3.260	2.541	1.013	3.485	1.159
2015	5.887	2.506	2.257	1.021	3.115	976
2016	15.271	10.622	8.017	1.697	9.039	3.185
2017	18.969	13.961	11.067	2.379	12.494	3.930
2018	21.401	14.345	11.363	2.396	13.270	4.176

Sumber: BPS, 2019

Jadi tidak setra merta dengan adanya desentralisasi dapat mengurangi ketimpangan pendapatan yang ada, layaknya penelitian ini bahwa derajat desentralisasi fiskal berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, artinya desentralisasi belum dapat mengurangi ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2012-2018.